

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Humanisme

Istilah humanisme sendiri berasal dari bahasa latin klasik yaitu memiliki arti *humus* (bumi atau daratan), kemudian muncul istilah kata, kata *homo* berarti manusia dan *humanus* berarti duniawi atau sifat manusia (Andriadi, 2020). Humanisme memiliki makna sebagai cara manusia untuk memahami dan menghargai kapasitas manusia dalam mengukur dan menentukan keberadaannya dalam kaitannya dengan kehidupan, serta memahami dan memaknai eksistensi pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan bahkan nilai-nilai agama atau spiritual.

Humanisme erat kaitannya dengan kehidupan dan aktivitas kemasyarakatan, antara lain humanisme yang berkaitan dengan agama, humanisme yang berkaitan dengan pendidikan, humanisme yang berkaitan dengan humanisme universal, dan persoalan yang berkaitan dengan persoalan sosial serta hubungan dengan sesama. Humanisme mempunyai kedudukan yang istimewa dan mempunyai kemampuan berinteraksi yang lebih besar dibandingkan makhluk hidup lainnya. Hal ini dikarenakan humanisme memiliki tugas untuk menyadarkan manusia kembali akan harkat serta martabat manusia sebagai makhluk yang saling berinteraksi dengan manusia. Humanisme sangat penting dalam kehidupan manusia, karena humanisme memiliki peran penting yang dihadirkan dalam masyarakat.

Segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia seperti perilaku baik maupun buruk akan menjadi contoh kepada manusia lain dengan sebaik-baiknya. Menurut

Sugiharto (2013) mendefinisikan pengertian humanisme sebagai kata yang memiliki sejarah begitu kompleks mencakup kemungkinan konteks serta memiliki makna yang begitu sangat luas. Oleh karena itu, setiap orang memiliki rasa kemanusiaan yang sangat berbeda dari orang lain dalam hal sosial, sehingga istilah humanisme dapat mematahkan inspirasi setiap orang dengan cara berpikir mereka.

Tujuan humanisme tidak lain adalah mendorong pengembangan potensi kreatif dan moral individu secara bermakna dan rasional. Menurut Fandi (2011) dalam bukunya tentang humanisme, menyatakan bahwa humanisme adalah aliran filsafat yang tujuan utamanya adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia. Kerangka pemikiran humanisme berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan dan dilahirkan dengan bakat-bakat yang harus dikembangkan semaksimal mungkin. Bakat dan kemanusiaan ini hanya dapat dikembangkan dan diupayakan melalui pelatihan sistematis dan upaya pendidikan yang berfokus pada kemanusiaan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat menyimpulkan bahwa humanisme adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali umat manusia dan bertujuan untuk kehidupan sosial yang lebih baik.

2.2 Prinsip Prinsip Humanisme

Secara sejarah, humanisme adalah gerakan sastra dan intelektual yang muncul di Italia sekitar abad ke-14 dan dianggap sebagai penggerak kebudayaan modern, terutama di Eropa. Namun demikian, dari sudut pandang filosofis, humanisme menggambarkan nilai dan martabat manusia dengan cara yang sangat tinggi, sentral, dan penting, baik dalam pemikiran teoritis filsafat maupun dalam kehidupan sehari-hari. didefinisikan

sebagai pemahaman yang membantu peran manusia. Ini memberinya makna dan nilai dalam hidup ini. Teori humanis, yang pada dasarnya membela nilai-nilai kemanusiaan, juga menganggap etika dan moralitas sebagai nilai kemanusiaan selain peran yang mengarah pada tanggung jawab. Oleh karena itu, terlihat bahwa nilai humanisme terletak pada penilaian terhadap aliran-aliran yang bertujuan untuk menghidupkan kembali umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Fandi (2011) prinsip-prinsip humanisme sendiri ada 3 yaitu :

2.2.1 Humanisme Humanum

Humanum adalah gambaran hakikat dan kedudukan manusia di dunia : sebagai manusia merdeka dan sebagai pemimpin. Ciri humanisme humanum antara lain pertama *animal rationale* (hewan berakal : *al haywan al natiq*), Kemampuan berpikir itulah yang memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, hingga berkat kecerdasan manusia akhirnya terbentuklah bahasa komunikasi, itulah sebabnya manusia disebut *animal rationale*. Kedua *zoon politicon* (binatang yang berpolitik) diartikan manusia sebagai makhluk sosial, dimana mereka senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ketiga *animal symbolicum* (binatang yang menggunakan simbol-simbol) Artinya, makhluk tersebut mengetahui bahasa tertulis dan lisan. Bahasa memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuan ilmiah dan estetika yang abstrak serta memajukan kebudayaan pada setiap tahap kehidupan manusia. Keempat *homo eroticus* (makhluk yang senang dengan cinta) rasa keterkaitan dengan satu sama lain akan mewujudkan rasa belas kasih dan rasa ingin menyayangi terhadap makhluk lainnya, dan lain sebagainya (Fandi, 2011). Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka manusia mempunyai tanggung jawab sebagai manusia untuk mengupayakan keharmonisan dengan orang lain.

Kepentingan Humanum tidak lain adalah manusia yang mencita-citakan dan memperjuangkan kehidupan berdampingan yang lebih baik dan manusiawi.

2.2.2 Humanisme Humanitas

humanitas berarti hubungan yang baik dan harmonis satu sama lain. Seperti diketahui, semua manusia membutuhkan orang lain, dan hampir setiap aktivitas manusia melibatkan peran orang lain (Fandi, 2011). Padahal jika menilik sejarah, konon para nabi juga membutuhkan sahabat dan sahabat untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan bermasyarakat. Dengan demikian akan timbul saling pengertian, kehalusan kepribadian, persatuan dan kesatuan nasib. Contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan antara lain:

a. Sikap kerjasama

Sikap kerjasama merupakan perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Kolaborasi yang dimaksud adalah kolaborasi untuk kebaikan. Setiap orang harus bekerja sama, dan kepemilikan bersama jauh lebih penting daripada kepemilikan pribadi. Contohnya termasuk memecahkan masalah bersama dan bekerja sama untuk membantu orang. Bagi kami, ini berarti solidaritas lebih dari sekedar keuntungan pribadi. Karena saat kita bersama, semuanya terlihat indah dan damai. Dalam bekerjasama harus memperhatikan indikator seperti saling mengerti terhadap satu dengan yang lain, berkomunikasi dengan jelas yang tidak ambigu, serta saling menerima. Hal ini karena untuk menciptakan kerjasama yang berhasil. Terlebih lagi, manusia adalah makhluk sosial, dan sebagai anggota masyarakat, manusia harus hidup berdampingan satu sama lain dan menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Menurut Warsosono (2012)

berpendapat dengan adanya kerjasama akan memudahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang dicapai dibandingkan dengan mereka yang bekerja dengan sendiri-sendiri.

b. Sikap rela berkorban

Rela berkorban diartikan sebagai pengorbanan demi kebaikan dalam bentuk apapun, baik waktu, tenaga, maupun pikiran. Indikatornya, orang tersebut ikhlas dan tidak mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain atas kemauannya sendiri. Keuntungannya adalah kita dapat bersatu dengan pihak lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Oleh karena itu, kerelaan berkorban sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada terbentuknya keharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Ciri-ciri pengorbanan antara lain kemampuan menentukan prioritas, pengendalian ego, kemauan memperbaiki lingkungan, berpikir positif, sikap empati, serta semangat kejujuran dan keadilan (Rahayu, 2019).

c. Sikap peduli

Belas kasih adalah nilai dan sikap kemanusiaan mendasar yang dirancang untuk memelihara dan mendorong perilaku sikap positif terhadap situasi sekitar. Kepedulian sosial muncul dari interaksi sosial yang dialami individu (Octaviani 2020). Misalnya, mengkhawatirkan seseorang atau sesuatu menunjukkan bahwa seseorang peduli terhadap orang sekitar. Ketika seseorang melihat manusia yang membutuhkan atau teman yang sakit, maka ia akan merasakan empati yang sama dengan yang dirasakan, dan keinginan untuk saling membantu meningkat. Sikap peduli seperti ini merupakan sikap yang mulia dan disebut akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dalam Islam. Manfaat memiliki sifat peduli yang diberikan kepada orang lain akan menjadi suatu keteladanan dan contoh

terhadap orang lain. Hal ini berdampak pada lingkungan yang positif dan terciptanya kerukunan dimasyarakat.

d. Sikap tolong menolong

Yang dimaksud dengan tolong menolong adalah rasa ingin menolong, baik secara materil maupun moril, dengan kata lain menolong seseorang yang bebannya sulit untuk diringankan. Menurut Zainuddin (2015), menolong merupakan suatu sikap yang wajar, namun merupakan kepedulian antara seseorang atau pihak tertentu dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam kegiatan menolong. Tolong menolong apabila tidak ditanamkan sejak dini maka tidak akan memiliki rasa untuk menolong sesama. Adapun contoh dalam melakukan tolong menolong seperti membantu saat seseorang dalam kesususahan, memberikan sesuatu bisa juga saat seseorang membutuhkan yang diperluka, dan lain sebagainya. Menurut Saputra dan Rudyanto (2015) indikator yang mempengaruhi tolong menolong yaitu saling pengertian, toleransi, saling melayani dan lain sebagainya. Manfaat tolong menolong yaitu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri, kesadaran sosial, dan toleransi terhadap perbedaan individu.

2.2.3 Humanisme Humaniora

Humaniora sebagai sarana pendidikan untuk memperoleh pengetahuan humantas, yaitu pengetahuan budaya, warisan berbagai bangsa, termasuk warisan budayanya sendiri. Ciri khas ilmu humaniora adalah mempersiapkan orang untuk berpikir fleksibel. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan memahami makna hidup. Ilmu humaniora meliputi sejarah, antropologi budaya, bahasa sastra, seni, arkeologi, filsafat, dan studi agama (Fandi 2011). Salah satu contoh penyampaian humanisme humaniora adalah lewat kesenian. Seni dipandang manusia sebagai sarana pembentukan sikap manusia menjadi pemikir jernih, berbahasa bersih, dan menguasai kaidah bahasa. Karena didalam kesenian terkandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam bermasyarakat. Humaniora ini merujuk pada sisi kemanusiaan, yaitu manusia yang membentuk kebudayaan. Di sini kebudayaan menjadi pelaksana proses humanisasi. Sebab, di satu sisi, kebudayaan biasanya bersifat emansipatoris, yaitu membebaskan masyarakat dari segala bentuk konflik. Sebaliknya, pembebasan yang membebaskan manusia dari kemiskinan dan ketidakadilan, memenuhi makna kebebasan manusia, yaitu meningkatkan taraf dan kualitas hidup manusia (Pusponegoro, 1978).

2.3 Kerangka Berpikir Peneliti

Dari bagan di bawah ini, penulis mencari uraian konsep mengenai prinsip-prinsip humanisme. selain itu, penulis juga mencari sumber data dalam novel Pasar. Langkah kedua, penulis merumuskan rumusan masalah. Langkah ketiga, penulis memaparkan indikator penelitian dengan mencari contoh-contoh dari artikel jurnal yang relevan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman bagi penulis secara mendalam.

Langkah keempat, penulis melakukan transkripsi data yang diteliti agar memudahkan mencari data penelitian. Langkah kelima, penulis melakukan analisis data dari hasil data yang ditemukan sebelumnya, pada langkah kelima ini penulis juga mencari data lebih lanjut lalu membuat analisis datanya dan menghubungkannya dengan teori yang dipakai. Langkah keenam, penulis menulis pembahasan yang meliputi data penelitian, hasil analisis data yang telah dihubungkan dengan teori yang dipakai dan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu, serta hasil temuan dari penelitian ini. Langkah ketujuh, penulis menuliskan draft penelitian yang meliputi dari latar belakang, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan serta daftar pustaka.

